

**EPISTEMOLOGI ISLAM**  
**STUDI PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**

**Skripsi**  
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi**  
**Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**  
**dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**MUHAMMAD RAHMAT HIDAYATULLAH**  
**NPM. 1531010043**

**Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

**EPISTEMOLOGI ISLAM**  
**STUDI PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**

**Skripsi**  
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi**  
**Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**  
**dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**MUHAMMAD RAHMAT HIDAYATULLAH**  
**NPM. 1531010043**

**Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**

**Pembimbing I : Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag**

**Pembimbing II : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### EPISTEMOLOGI ISLAM STUDI PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA

Oleh :

**Muhammad Rahmat Hidayatullah**

Epistemologi ialah ilmu yang berdimensi pengetahuan dalam proses mencari pengetahuan berdasarkan fondamental Indra, Akal, Hati dan dengan melalui pendekatan intuisi. Yang melatar belakangi masalah pada umumnya, pembahasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Tidak pernah jelas, misalnya, apakah sains itu sama atau berbeda dengan ilmu. Istilah ilmu terkadang dipandang sama dengan sains, tetapi kadang justru disamakan dengan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya, sementara sains dibatasi pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika. Tentu saja, sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis dan karena itu, sementara dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu. Namun, tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep epistemologi Islam menurut Mulyadhi Kartanegara? (2) Bagaimana obyektivitas epistemologi Mulyadhi Kartanegara. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode Holistika, dan Interpretasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Kartanegara, epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tiga konsep yaitu *Burhani*, *Bayani* dan *Irfani*. dimulai dari pengetahuan sains, pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris, Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang kebenarannya hanya dipertanggungjawabkan secara logis, tidak secara empiris.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : Epistemologi Islam studi Pemikiran Mulyadhi kartanegara  
Nama : Muhammad Rahmat Hidayatullah  
NPM : 1531010043  
Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI)  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Pembimbing I

  
Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag  
NIP. 196505101992031003

Pembimbing II

  
Agung Muhammad Iqbal, M.Ag  
NIP. 1972072552003121003

Ketua Prodi

  
Drs. A. Zaeny M. Kom. I.  
NIP. 196207051995031001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **EPISTEMOLOGI ISLAM STUDI PEMIKIRAN  
MULYADHI KARTANEGARA**, disusun oleh **M. Rahmat Hidayatullah**,  
NPM: **1531010043**, Program studi: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Fakultas:  
**Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal:  
**Jum'at, 15 November 2019.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Abdul Malik Ghozali, Lc. M.A** (.....)

**Sekretaris** : **Iin Yulianti, M.A** (.....)

**Penguji Utama** : **Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S** (.....)

**Penguji Pendamping I** : **Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II** : **Agung Muhammad Iqbal, M.Ag** (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

#### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلْ	اَ	Â	سَارَ	اَيْ...	ai
ِ	I	سَبِلْ	يِ	Î	قِيلَ	اَوْ...	au
ُ	U	ذِكِرَ	وُ	Û	يَجُورَ		

#### 3. Ta Marbuthah

*Ta Marbuthah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbuthah* yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

#### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala*, *rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz*, *al-syamsu*.<sup>1</sup>



#### MOTTO

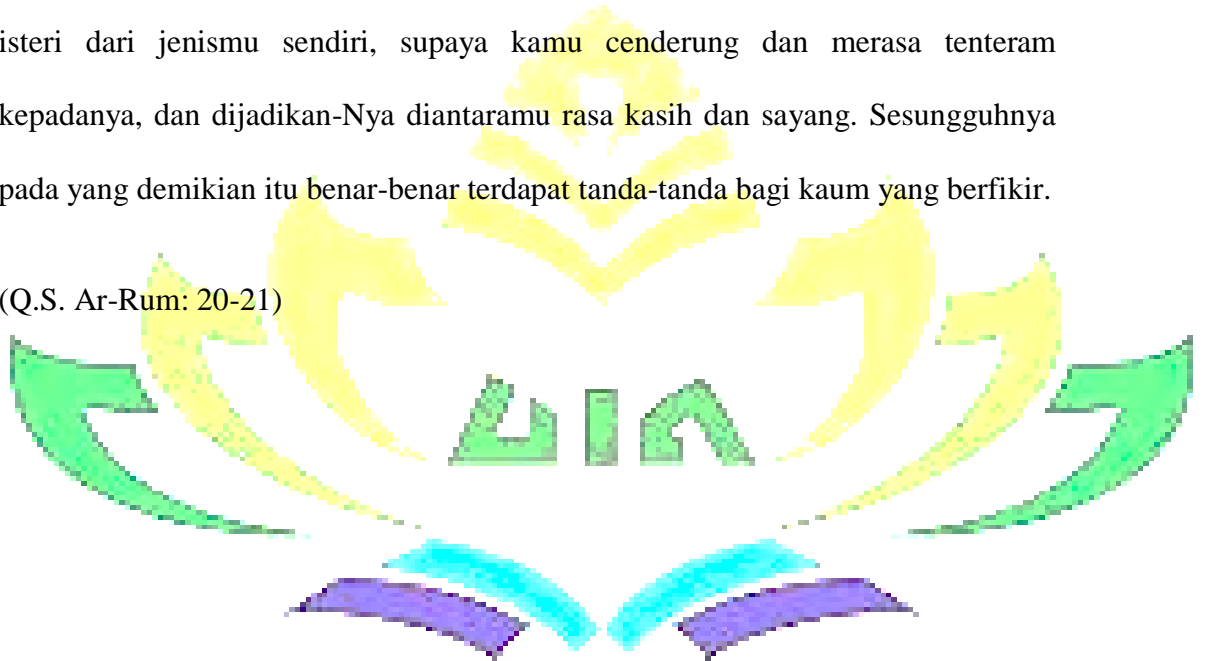
---

<sup>1</sup>M. Sidi Ritaudin, Muhammad Ikbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(Q.S. Ar-Rum: 20-21)



**PERSEMBAHAN**



Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan Inayah-Nya, dan shalawat serta salam semoga Allah tetap melimpah curahkan kepada jujungan baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa puji dan segala syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda tercinta, Samino Yogi Alm, dan Ibunda tercinta, Mursinem yang senantiasa membimbing penuh dengan kasih sayang dan kelembutan hati, dan selalu mendoakan akan kesuksesan demi keberhasilan demi menggapai sebuah cita-cita.
2. Untuk kakak-kakak dan adiku tercinta, yang selalu memberikan semangat dalam memberikan arahan dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku tholabul ilmi yang saya banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Rahmat Hidayatullah. Lahir di Kuripan tanggal 11 November 1996 putra ke-enam dari 7 bersaudara dari pasangan ayahanda Samino Yogi Alm. dan Ibunda Mursinem. Pendidikan pertama kali TK Al-Hijroh dan lulus pada tahun 2003, melanjutkan sekolah di SDN 05 Kuripan dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah di SMP N 1 Padangratu dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah SMA Negeri 1 Kalirejo, lulus pada tahun 2015 dan meneruskan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



## **KATA PENGANTAR**

Hayalah Allah jualah yang berhak segala puji, dan hanya Allahlah yang maha Agung dan maha Kaya dengan segala ilmu. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, Rasulullah SAW. Dan para pendukung-Nya yang mau menyampaikan-Nya ilmu Allah kepada umat yang haus kebenaran serta yang menggali ilmu Allah yang tertera dan tidak tertera. Seperti ayat kaunia dan tanzil.

Alhamdulillah dalam pembuatan skripsi ini tidak ada hambatan atau kendala yang berarti, sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dalam hal ini saya selaku penulis. Dalam pembuatan skripsi ini memiliki kekurangan dalam penyusunan, maka harapan penulis kepada pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya. Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tholabul ilmi dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Drs. A. Zaeny M. Kom. I, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Bapak Nofrizal, M.A, selaku sekretaris jurusan



Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Agung Muhammad Iqbal, M.ag selaku pembimbing II dan Bapak DR. M. Sidi Ritaudin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
6. Ibundaku tercinta yang melimpahkan kasih sayang dan selalu mendoakan penulis agar diberikan kemudahan dalam segala urusan. Terimakasih bu, akhirnya anakmu dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semua ini aku persembahkan untukmu.
7. Kakak-kakakku Isnii Utari, Umi Asiyah, Siti Nuzuliyati, Siti Musliha, dan Mahmuddin Amar, yang selalu memberikan suntikan moril dan selalu mensupport penulis dalam menuntut ilmu.
8. Adikku Amaliatul Husna yang memberikan semangat serta turut mendoakan untuk mencapai keberhasilanku. Kepatuhanmu kepada orang tua adalah kebanggaan sekaligus pukulan, sehingga itu sebagai penambah semangat yang tiada terkira.
9. Keluarga Aqidah dan Filsafat Islam 2015, Khoirotu Alkahfi Qurun, S.Ag (Mamang), Eka Riana Sari S.Ag, Mahfur, Rangga, Ahmad Fadli S.Ag, Reka, Rina, Ferbi, Hani, Jayus Abdurrahman S.Ag, Edwin Saputra S.Ag,

Titin, Fauzan, Indra, Anti, Ayu, dan deden, terima kasih atas dukungan dan semangat semuanya.

10. Rekan-rekan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Audi, santina, Toha, dan Sakti, terima kasih atas dukungan dan semangat semuanya.
11. Keluarga AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidik Misi) Angkatan 2015 yang sudah bersama-sama berjuang dari awal sampai akhir dalam menempuh Bangku kuliah sampai saat ini.
12. Bapak dan Ibu Kepala Perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas keputakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.
13. Segenap karyawan/i Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis.
14. Untuk adik-adikku Aqidah Filsafat Islam, semangat berjuang.
15. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang saya banggakan.
16. Terima kasih bagi yang tak terbingkai kepada semua pihak yang telah dan turut membantu atas terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allalah penulis berharap, segala amal kebaikan semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Karya yang sangat sederhana ini mudah-mudahan dapat memberikan kontribusi positif, dan menjadi sumbangsih keilmuan bagi siapapun yang membacanya peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga Allah berkahi. Amin.

Bandar Lampung, 7 November 2019

**Muhammad Rahmat Hidayatullah**  
**NPM. 1531010043**



## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>



<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan memilih judul .....	3
C. Latar belakang masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan penelitian.....	15
F. Manfaat penelitian.....	15
G. Tinjau Pustaka.....	16
H. Metode penelitian.....	19

## **BAB II TEORI UMUM EPISTEMOLOGI ISLAM**

A. Definisi Epistemologi.....	24
B. Obyek Kajian Epistemologi .....	29
C. Sejarah Epistemologi .....	32
D. Aliran-aliran Epistemologi Islam .....	49
1. <i>Burhânî</i> .....	49
2. <i>'Irfânî</i> .....	51
3. <i>Bayânî</i> .....	52

## **BAB III BIOGRAFI MULYADHI KARTANEGARA**

A. Biografi dan Latar Belakang Intelektual .....	55
--	----

B. Pokok-pokok Pemikirannya .....	56
C. Karya-karyanya .....	65

#### **BAB IV ANALISA EPESTEMOLOGI ISLAM STUDI PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**

A. Konsep Epistemologi Islam Menurut Mulyadhi Kartanegara.....	69
B. Obyektivitas Epistemologi Mulyadhi Kartanegara.....	77

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran .....	108

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yaitu “EPISTEMOLOGI ISLAM STUDI PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA”. maka perlu dijelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Episteme* (pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah, atau pengetahuan sistematis) dan *Logos* (kajian tentang) yang secara etimologis berarti kajian tentang pengetahuan sejati. Secara terminologi, epistemologi adalah teori pengetahuan atau kajian tentang asal-usul, anggapan dasar, tabiat, rentang, kecermatan (kebenaran, keterdalaman, keabsahan) pengetahuan.<sup>2</sup> Landasan epistemologi adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar.<sup>3</sup> Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, keaslian, sumber, metode dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemologi secara global memiliki pengaruh terhadap wujud peradaban manusia, sedangkan secara khusus berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada umumnya, pembahasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Tidak pernah jelas, misalnya, apakah sains itu sama atau berbeda dengan ilmu. Istilah ilmu terkadang dipandang sama dengan sains, tetapi

---

<sup>2</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 96

<sup>3</sup> Ahmad Hasa Ridwan, Irfan Safrudin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), h.23



kadang justru disamakan dengan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya, sementara sains dibatasi pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika. Tentu saja, sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis dan karena itu, sementara dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu. Namun, tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik.<sup>4</sup>

Menurut bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa dari asal kata itu dibentuk kata *salama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.<sup>5</sup>

Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara lahir pada tanggal 11 Juni 1959 di Tangerang. Guru Besar Filsafat Islam Lulusan Chicago tahun 1996 ini mengenyam bangku pendidikan dasar di SD Legok Tangerang dan melanjutkan pendidikannya di PGAN selama 4 tahun di Tangerang juga. Kemudian di Sekolah Persiapan (SP) IAIN Ciputat pada tahun 1978 dan mendapatkan gelar Drs pada tahun 1984.

Setelah itu, ia mendapatkan tugas dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan pendidikannya di luar Negeri. Hal itu terjadi pada tahun 1986 atas dasar Beasiswa dari *Ford Foundation* untuk *English International*

---

<sup>4</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung:Mizan, 2003), h.1

<sup>5</sup> W. Al-Hafidz Ahsin, "*Kamus Ilmu Alquran*" (Wonosobo:Amzah.2006),h.123

*Course* di *Davis California* dan *Fullbright Foundation*. Program master berhasil diraihnya pada tahun 1989 dengan thesisnya yang berjudul “*The Mistical Reflection Of Rumi*”. Begitu juga dengan gelar Doktornya, ia raih di Universitas yang sama.

Ia menjabat sebagai wakil Direktur Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1999 hingga tahun 2002, staf ahli pada Yayasan Madania, serta sebagai dosen di berbagai Universitas dan perguruan Tinggi. Ia juga menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, Pasca Sarjana IAIN, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Indonesia serta program Pasca Sarjana Islamic College for Advanced Studies (ICAS) cabang London yang ada di Jakarta. Kini ia juga aktif sebagai Direktur di Center of Islamic Philosophical Studies and Information (CIPSI) Jakarta.<sup>6</sup>

Setelah pemaparan dari setiap *variable-variable* yang ada dalam judul ini, maka dalam penelitian ini penulis mengkhususkan untuk membahas epistemologi Islam studi pemikiran Mulyadhi Katanegara yang mana semakin berkembangnya zaman semakin banyak pengetahuan baru yang timbul dan bagaimana manusia menyikapi hal itu.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Mulyadhi Katanegara dipandang sebagai guru besar Filsafat Islam yang memiliki kegelisahan intelektual terkait masalah kemunduran bidang ilmu pengetahuan dan filsafat Islam. Ia sebagai seorang ahli di lingkungan

---

<sup>6</sup>Mulyadhi Kartanegara, *panorama Filsafat Isalam* (Bandung; Mizan Pustaka, 2005) h. ix

akademik, memiliki beberapa gagasan, salah satunya dalam aspek epistemologi Islam.

2. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui epistemologi islam pemikiran Mulyadhi Katanegara dan perbandingannya dari epistemologi barat.

### C. Latar Belakang Masalah

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme*, yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Dari akar kata ini epistemology dimaksudkan sebagai teori pengetahuan. Yakni, pengkajian mengenai karakteristik pengetahuan, sumber, nilai, media dan batas-batasnya. Atau, merupakan studi filosofis tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan dan tujuan pengetahuan. Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yakni mempertanyakan obyek yang ditelaah ilmu, wujud hakiki obyek tersebut, serta bagaimana hubungan antara obyek dengan daya tangkap manusia, seperti berpikir, merasa dan mengindra, yang membutuhkan pengetahuan.<sup>7</sup>

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, keaslian, sumber, metode dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemology secara global memiliki pengaruh terhadap wujud peradaban manusia, sedangkan secara khusus berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada umumnya, pembahasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi “sains” yang biasanya dibedakan dengan

---

<sup>7</sup>Nunu Burhanuddin, *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth*, Jurnal, Intizar, Vol. 21, No. 1, 2015.h.134

pengetahuan. Tidak pernah jelas, misalnya, apakah sains itu sama atau berbeda dengan ilmu. Istilah ilmu terkadang dipandang sama dengan sains, tetapi kadang justru disamakan dengan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya, sementara sains dibatasi pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika. Tentu saja, sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis dan karena itu, sementara dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu. Namun, tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik.<sup>8</sup>

Menurut Mulyadhi Kartanegara kajian epistemologi di Indonesia belum mencapai kajian yang memadai. Menurutnya memang telah ada beberapa buku ditulis oleh sarjana Indonesia tentang epistemologi, tetapi umumnya masih berupa kajian pengantar. Kenyataan bahwa buku filsafat ilmu, karya Jujun S. Suryasumantri telah dicetak berulang-ulang, menunjukkan, selain popularitasnya, juga langkanya jenis kajian seperti ini, dan ini pada gilirannya menunjukkan kurang intensifnya kajian epistemologi ini dilakukan.

Mulyadhi Kartanegara menambahkan memang harus diakui bahwa kajian epistemologi dan filsafat ilmu dalam pengertian umum, seperti yang ditunjukkan oleh Profesor Juhaya S. Praja, sudah jauh lebih baik jika dibandingkan kajian epistemologi Islam. Seharusnya epistemologi Islam juga merupakan kajian yang sangat penting sebagai sebuah alternatif terhadap

---

<sup>8</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h.1



sistem epistemologi Barat yang begitu mendominasi wacana epistemologi kontemporer, tak terkecuali di Indonesia. Hampir sebagian besar karya epistemologi dan filsafat ilmu, kalau memang mau dibedakan, ditulis oleh sarjana Indonesia bercorak Barat. Hanya satu atau dua karya epistemologi Islam yang dapat ditemukan di Nusantara ini. Namun, dari sudut isi dan analisis, karya-karya tersebut belum betul-betul mewakili intisari epistemologi Islam.<sup>9</sup>

Sementara itu, Miska Muhammad Amin, mengemukakan hanya secara singkat mendeskripsikan pandangan beberapa filosof muslim tanpa analisis perbandingan kritik terhadap epistemologi Barat. Pemikiran epistemologi pemikir muslim Padahal, pada saat ini, kita justru membutuhkan sebuah epistemologi alternatif yang mampu berdialog secara kreatif dan kritis dengan epistemologi dominan Barat. Dalam perjalanan sejarah Islam ilmu pengetahuan antara abad 9 hingga 15M. Intelektual pemikiran Islam telah mewarnai kebangkitan keilmuan Islam. Hal ini ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti sekolah, universitas dan laboratorium, serta tradisi menulis buku ilmu pengetahuan diberbagai pusat peradaban Islam seperti Spanyol, Mesir, Irak dan Iran. Pada masa kejayaan pemerintahan Islam, keempat daerah tersebut merupakan pusat perkembangan intelektual muslim, terutama pada masa pemerintahan dengan lahirnya sejumlah sarjana muslim

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.2

yang telah memberikan kontribusi intelektual mereka kepada dunia sampai saat ini, seperti Al-Razi (865-925), Ibnu Sina (980-1037) dan lain-lain.<sup>10</sup>

Ada empat macam mazhab pemikiran epistemologi barat modern, yakni: *Pertama*, mazhab empirisme. Menurut Bacon, pengetahuan tidak akan mengalami perkembangan berarti selama ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat membantu manusia merubah kepada kehidupan yang lebih baik. Francis Bacon, menulis, “*Knowledge is power, it is not opinion to be held, but a work to be done, and I am laboring to lay the foundation not of any sector of doctrine, but of utility and power.*” (Pengetahuan adalah kekuatan. Ia bukanlah suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dan saya bekerja bukan untuk meletakkan fondasi ajaran apapun, melainkan meletakkan fondasi kegunaan dan kekuatan pengetahuan”. Haruslah beralaskan dengan data-data, tidak boleh bersikap seperti laba-laba yang menyulam dari dirinya sendiri, dan jangan pula seperti semut yang hanya mengumpulkan saja, akan tetapi bersikaplah seperti tawon bukan hanya mengumpulkan tetapi mengatur.<sup>11</sup> Dengan pendapat ini, Francois Bacon menunjukkan dirinya sebagai penganut *empirisme-positivisme* yang menolak logika sehingga tidak dapat digunakan untuk melahirkan pengetahuan.

*Kedua*, mazhab rasionalisme. Salah satu tokoh yang mempopulerkan mazhab ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M). Menurutny, persoalan dasar filsafat pengetahuan, bukanlah bagaimana kita dapat tahu, tetapi mengapa kita dapat membuat kekeliruan. Filosof yang populer dengan *cogito*

---

<sup>10</sup>Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Analisis Pemikiran IsmailRaji Al-Faruqi)* (Banda Aceh: Arranirypress, 2012),h. 4.

<sup>11</sup>Harun Hadiwijono, *Sari sejarah filsafat barat 2*, (Jogjakarta : ).h.16

*ergo sum* (akuberpikir maka aku ada) ini mengatakan bahwa salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak pasti adalah dapat diragukan. Sehingga untuk mencapai kepastian, harus menempuh keraguan metodis universal. Keraguan ini bersifat universal, karena direntang tanpa batas. Artinya, usaha meragukan itu akan berhenti bila ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Usaha meragukan itu disebut metodik, karena keraguan yang diterapkan di sini, merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran. Bagi Descartes, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan melihat sesuatu, melainkan didalam mengira tahu apa yang tidak diketahuinya, atau mengira tidak tahu apa yang diketahuinya. Di dalam *Discours on Method*, Descartes memberikan pandangan baru tentang epistemologi dengan menyebut metode-metode idealnya, sebagai berikut:

1. Tidak menerima sesuatu sebagai benar jika tidak memiliki idea yang jelas,
2. Menganalisis masalah,
3. Memulai dari pemikiran sederhana kemudian ke masalah lebih besar,
4. Membuat perhitungan-perhitungan yang sempurna dan menyeluruh, sehingga tidak satupun terabaikan.

Pemikiran epistemologi Descartes yang didasarkan kepada kebenaran *apriori-rasio* ini mendapat sanggahan dari mazhab empirisme John Locke (1632-1704). Bagi Locke, seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman, bukan dari ide-ide bawaan *apriori*. John Locke yang terkenal sebagai pencetus teori *tabularasa* (*blank teble*) mengatakan bahwa jiwa manusia pada dasarnya

kosong dan pengalamanlah yang mengisi kekosongan tersebut. Dengan landasan ini, Locke menolak akal, menolak *innate ide*, menolak *clear and distinct* Descartes, *adequateidea* Spinoza, dan *truth of reason* Leibniz.<sup>12</sup> Oleh karenanya, dalam pandangan Locke, gagasan berasal dari dua sumber, yakni sensasi dan persepsi jiwa. Persepsi adalah langkah dan tindakan pertama menuju pengetahuan.<sup>13</sup> Di sinitampak Locke lebih mementingkan pengetahuan indrawi, ketimbang lainnya. *Ketiga*, mazhab kantinian. Perkembangan berikutnya, muncul gagasan yang mensistesisikan antara rasional-isme dan empirisme oleh Imanuel Kant (1724-1804).

Filsafat Kant, bermaksud membedakan antara pengetahuan yang murni dan tidak murni. Ia membersihkan pengetahuan dari keterikatannya kepada segala penampakkan yang bersifat sementara. Filsafat Kant dimaksudkan sebagai penyadaran atas kemampuan rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya untuk memberikan tempat kepada kepercayaan. Inilah persolan yang mengarah pada problem *phenomena* dan *noumena*. Setelah Kant, muncul pemikiran epistemologi positivistik Auguste Comte(1798-1857).

Filosof yang nama lengkapnya Isidore Auguste Marie FrancoisXavier Comte dikenal sebagai *the father of positivisme*, dengan *Law of threestages* sebagai tesis utamanya. Pencapaian terbesar Comte adalah keberhasilannya menggabungkan deduksi rasional dan induksi empirik sebagai satu-satunya paradigma yang dapat dipegang untuk menghasilkan pengetahuan yang benar.

---

<sup>12</sup>Herry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta : PT. Gramedia 1986).h.8

<sup>13</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (wisata pemikiran dan kepercayaan manusia)*, jakarta : PT.Rajawali Pers, 2015.h.43

Karenanya, Comte mengajukan capaian-capaian ilmiah sebagai “*religion humanity*.”<sup>14</sup> Filsafat Comte berpangkal dari apa yang diketahui, yang faktual, dan yang positif. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak, dan karenanya Comte membatasi filsafat dan pengetahuan kepada bidang-bidang gejala saja. Implikasi pemikiran ini dengan sendirinya menolak dan memberangus metafisika.

*Keempat*, mazhab positivisme. Mazhab ini lahir dari komunitas yang didirikan oleh Moritz Schlick pada tahun 1924. Ia melahirkan pandangan baru yang disebut neo-positivisme atau positivisme logis. Kemudian pada abad 20 Masehi, dominasi epistemologi positivistik mengalami perkembangan baru dan mencapai kematangannya melalui kemunculan *Vienna Circle* (lingkaran Wina), suatu komunitas intelektual yang terdiri dari sarjana-sarjana ilmu pasti dan ilmu alam di Wina, Austria.

Setelah Popper, epistemologi mengalami perkembangan baru, terutama dengan munculnya Thomas Kuhn yang menulis *The Structure of Scientific Revolutions* tahun (1962). Kuhn mengatakan, filsafat ilmu sebaiknya berguru kepada sejarah ilmu baru. Dengan begitu, filsafat ilmu bisa mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya. Konsep sentral Kuhn adalah tidak hanya sekedar memberi kontribusi besar dalam sejarah filsafat ilmu, tetapi lebih dari itu, teori-teori yang digagasnya mempunyai implikasi yang luas dalam ilmu sosial, seni, dan lain sebagainya dan sedangkan

---

<sup>14</sup>F. Budi Hardiman, *pemikiran-Pemikiran yang membentuk dunia moderen (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta : PT. Erlangga, 2011. 114



paradigma.<sup>15</sup> Menurut Kuhn, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh paradigma tunggal. Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal. Paradigma akan diperiksa dan dipertanyakan orang manakala seorang ilmuwan dalam penelitiannya menjumpai gejala-gejala yang tidak bisa diterangkan melalui teorinya. Ketika itu ilmuwan dapat mengembangkan paradigma tandingan yang bisa memecahkan masalah dan membimbing penelitian berikutnya. Pendapat Kuhn mengimplikasikan bahwa ilmu tidak berkembang secara kumulatif dan evolusioner, melainkan secara revolusioner. Dengan begitu, ilmu pengetahuan terlepas dari faktor ruang dan waktu. Inilah penyerangan Kuhn terhadap pendirian positivistik-rasionalistik.

Sedangkan dalam epistemologi Islam seperti diketahui, bahwa setidaknya ada tiga prinsip *bayânî*, yaitu (1) prinsip *infishâl* (keterputusan, diskontinuitas). Prinsip ini dibangun dari teori atomisme (*al-jauhar al-fard*). Teori ini mengatakan bahwa segala sesuatu dan semua peristiwa di alam semesta secara substansial bersifat terputus-putus. Artinya, dunia adalah wilayah yang terpisah yang tidak memiliki kaitan di antara entitasnya kecuali jika Tuhan menghendaki. Implikasi dari teori ini adalah adanya penyangkalan terhadap hukum sebab-akibat. Dengan prinsip ini, maka, secara logika, sangat mungkin bagi Tuhan untuk mengumpulkan dua hal yang bertentangan. Misalnya, perumpamaan antara kain dengan api tanpa ada proses pembakaran.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat, (dari logika baru Rene descartes hingga revolusi sains ala Thomas kuhn)*, (jogjakarta : Ar-Aruzz Mesia, 2007).h.199

<sup>16</sup>Abdul Mukti Ro'uf, *Epistemologi Islam (Perspektif Para Pemikir Islam Maghribi)* Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 3 Nomor 2 September 2013.h.133

Dalam persoalan ini Ibn Hazm menolak prinsip yang berbasis pada atomisme yang berakibat pada pengingkaran hukum kausalitas. Menurutnya, hukum-hukum kausalitas dan kebiasaan diciptakan sendiri oleh Allah. Ia menciptakan dan mengaturnya dalam bentuk yang membuatnya tidak akan berubah-ubah dan tidak akan bertukar sesuai dengan yang diakui oleh orang yang berakal.

Di sini jelas, bahwa Ibn Hazm mengembalikan persoalannya pada jalan pikiran Aristotels yang menyatakan bahwa substansi adalah tubuh dan tubuh adalah substansi. (2) prinsip *tajwîz* (keserbamungkinan). Prinsip ini mengikuti prinsip yang pertama dengan menyandarkan pada kekuasaan mutlak Tuhan (3)prinsip *qiyas* (analogi) yang berfungsi sebagai perangkat metodologis dalam tradisi *bayânî* yaitu menganalogikan satu cabang hukum dengan hukum asal sebagaimana berlaku dalam fikih. Atau dalam tradisi kalam menganalogikan dunia Ketuhanan yang transenden dengan dunia kemanusiaan yang riil (*istidlâl bi al-Syâhid ala al-ghaib*). Dalam persoalan qiyas, Ibn Hazm memiliki pandangan sendiri. Baginya, qiyas harus berlaku dan dibenarkan dalam konteks satuan unsur-unsur yang punya jenis yang sama dan sepadan. Karena itu, ia menolak model qiyas yang diberlakukan dalam fikih dan kalam karena ia menganalogikan antara satu wujud dengan wujud lainnya yang berbeda jenis dan karakter hanya karena alasan keserupaan atau kemiripan di antara keduanya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.h.134*

Jelaslah, bahwa yang dikritik oleh Ibn Hazm terhadap ketiga prinsip di atas adalah landasan-landasan berfikir yang digunakan oleh kalangan fuqaha dan ahli kalam yang kesemuanya membentuk proyek kebudayaan dan ideologi kekuasaan dinasti Abbâsiyyah. Selain kritiknya terhadap metode *bayânî*, Ibn Hazm juga mengkritik prinsip epistemologi yang digunakan oleh ideologi kekuasaan kekhalifahan Fâthimiyyah yang bertumpu pada metode *irfânî*. Dalam soal ini ia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang *zhâhir* (eksoteris) yang tidak ada aspek bathin (esoteris) di dalamnya. Ia adalah agama yang tegas dan terbuka yang tidak ada rahasia di dalamnya. Semuanya adalah *burhân* dan tidak ada satupun keraguan di dalamnya. Salah satu kerumitan yang terdapat pada metode *irfânî* adalah pengakuan terhadap *ilhâm* sebagai cara memperoleh pengetahuan. Karena masing-masing bisa saja mengaku memperoleh *ilhâm* dan membatalkan *ilhâm* yang lain.

Ibn Hazm berpendirian bahwa tidak ada cara untuk memperoleh pengetahuan kecuali dengan dua cara, (1) melalui data-data primer dari nalar dan indera, (2) melalui dari premis-premis yang dihasilkan dari penalaran dan penginderaan atas data primer tersebut. Meskipun demikian, Ibn Hazm menyadari peranan akal ketika dihadapkan pada masalah-masalah syari'ah, tepatnya antara yang terjangkau 'oleh akal dan yang tidak terjangkau' olehnya. Seperti jumlah raka'at dalam shalat, pengharaman atas babi, akal tidak memiliki peranan baik untuk mengukuhkan maupun untuk membatalkan.

Dengan demikian, dalam konteks hukum, Ibn Hazm berpegang pada tiga sumber hukum, al-Qur'ân, al-Sunnah, dan dalil akal. Sedangkan qiyas yang

digunakan dalam tradisi *bayânî* seperti yang berlaku dalam fikih dan kalam dianggap tidak valid. Sebaliknya, Ibn Hazm menganjurkan penggunaan qiyas jami‘ atau silogisme yang didasarkan pada logika Aristotelian. Atas dasar itulah, maka literalisme Ibn Hazm bukanlah literalisme-tekstualis yang meninggalkan kebebasan akal, melainkan justru sebagai bentuk kritik rasionalis dimana satu sisi berpegang teguh pada teks agama pada kasus-kasus yang disinggung agama, namun di sisi lain membuka peluang dan kebebasan bagi akal untuk berkiprah di luar jangkauan teks agama.<sup>18</sup>

Mulyadhi Kartanegara adalah Salah seorang yang menolak pandangan Barat tersebut. Beliau berpendapat bahwa mestinya obyektif itu artinya sesuai dengan obyeknya. Namun, karena yang nyata atau riil itu tidak hanya yang fisik, tetapi juga, paling tidak menurut para filosof Muslim, yang non fisik, maka ukuran obyektivitas sebuah objek ilmu tidak bisa hanya diukur dengan kriteria fisik, tetapi harus diukur berdasarkan atau disesuaikan dengan sifat dasar dari obyeknya yang bisa fisik tetapi juga bisa non fisik.<sup>19</sup> Dalam konteks inilah pentingnya menggali pemikiran. Mulyadhi Kartanegara lebih lanjut, karena itu penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan epistemologi sebagai judul. Sisi lainnya kenapa mesti perlu mengangkat pemikiran epistemologi.

---

<sup>18</sup>Abdul Mukti Ro‘uf, *Epistemologi Islam (Perspektif Para Pemikir Islam Maghribi)*. h.135.

<sup>19</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung : Mizan, 2003), h. 64-65.

#### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, penulis akan mengkrucutkan permasalahan yang akan dikaji agar pembahasannya nanti tidak kemana-mana. Diantaranya yaitu:

1. Bagaimana konsep epistemologi Islam menurut Mulyadhi Kartanegara?
2. Bagaimanakah obyektivitas epistemologi Mulyadhi Katanegara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Dapat memahami konsep epistemologi Islam menurut pandangan Mulyadhi Kartanegara
2. Dapat mengerti tentang obyektivitas epistemologi pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap semua orang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan, dan bermanfaat untuk mengetahui tentang epistemologi Islam studi pemikiran Mulyadhi Katanegara.
2. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang Epistemologi islam selain itu untuk memenuhi tugas ahir dalam memperoleh gelar s1



dalam prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, UIN  
Raden Intan Lampung.

#### G. Tinjauan Pustaka

Literatur tentang “Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Katanegara”. Telah peneliti temukan pada beberapa buku karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan literatur dalam penelitian ini. Beberapa buku yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian disini menggunakan buku tokoh tersebut seperti Mulyadhi Katanegara, dan menggunakan literatur lain yang secara tidak langsung memiliki kaitan dengan judul peneliti di atas yang membahas tentang Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Katanegara antara lain sebagai berikut :<sup>20</sup>

Anwar Mujahidin, dalam jurnal, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, sains modern yang dikuasai oleh idealisme, rasionalisme dan empirisme telah membawa krisis kemanusiaan yang akut. Pada ranah epistemologis, agama menyediakan pengetahuan yang tidak disediakan oleh rasio maupun temuan empirik yang menjamin adanya nilai-nilai kemanusiaan. Paper ini bertujuan mengeksplorasi peluang dijadikannya wahyu al-Qur'an sebagai sumber ilmu. Konstruksi metodologi ilmiah dimulai dengan mengubah cara pandang terhadap wahyu al-Qur'an sebagai paradigma yang berarti menempatkan al-Qur'an dalam hakekat ontologisnya sebagai teks kebahasaan yang terbuka terhadap kerangka analisis modern seperti lingusitik, kritik sastra dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks

---

<sup>20</sup>Kaelan M.S, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat* (Jogjakarta: paradigma 2005), h. 236

suci al-Qur'an yang bersumber dari wahyu dapat dijadikan sumber ilmu dengan persyaratan kajian dengan metodologi yang ilmiah.<sup>21</sup>

Nunu Burhanuddin, dalam jurnal, *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth*, Tulisan ini mengkaji tentang pemikiran epistemologi Barat. Tema yang diangkat memfokuskan pada pemikiran Plato hingga Gonseth. Epistemologi yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah memikirkan “bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan?”. Dari hal ini kemudian lahir empat jenis mazhab pemikiran epistemologi barat modern, yakni: mazhab empirisme, mazhab rasionalisme, mazhab kantinian, mazhab positivisme. Selanjutnya, positivisme ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan Comte menyisakan persoalan serius terkait dengan hilangnya peran subjek. Inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya filsafat epistemologi yang dikembangkan Edmund Husserl melalui fenomenologi, Habermas melalui hermeneutika, dan Ferdinand Gonseth melalui teori kritis.<sup>22</sup>

Mudzakir, dalam jurnal, *Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban*, Struktur sebuah kebudayaan di dalam suatu masyarakat, yang berdasarkan hanya pada salah satu dimensi keilmuan, contohnya seperti sebuah gagasan yang menyatakan bahwa sains atau pengetahuan itu bebas nilai, atau yang menyatakan bahwa agama itu hanyalah sebuah fatamorgana, akan menghasilkan kebudayaan yang tidak lengkap, bahkan bisa meruntuhkan kebudayaan itu sendiri. Permasalahan ini menjadi

---

<sup>21</sup> Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1, Juni 2018. h. 121

<sup>22</sup> Nunu Burhanuddin, *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth*, Jurnal : Intizar Vol. 21, No. 1, 2015 h. 133.

tanggung jawab bersama para saintis dengan para pemilik kepentingan lainnya yang terkait untuk membangun budaya suatu bangsa. Dengan keahlian dan kemampuannya, para saintis atau ilmuwan seharusnya memilih dan menentukan sebuah strategi jitu untuk menyatukan dimensi moral atau akhlak ke dalam ontologi keilmuan, serta epistemologi dan aksiologinya. Secara ontologis, Islam mengakui dan menerima eksistensi dan kebenaran ayat al-kauniyyah sebagaimana halnya dengan mengakui dan menerima eksistensi dan kebenaran ayat al-qauliyyah dan menyatukan keduanya dalam bingkai keimanan. Lebih jauh lagi, pengembangan produk-produk pemikiran keislaman yang berbasis filsafat bisa membentuk sistem paradigma realisme metafisik yang berbasis konsep tauhid yang paling mendasar dari eksistensi (wujud) Allah SWT, pikiran-pikiran, dan alam semesta (monisme). Sifat dasar sains atau pengetahuan yang berbasis tauhid cenderung menggerakkan aktivitas keilmuan lainnya, dengan kata lain, ini menjadi prosedur untuk menemukan dan mengembangkan sains dalam agama, yang di dalamnya Allah SWT sebagai titik fokus kerangka berpikir sebagaimana halnya juga berfungsi sebagai acuan bagi seluruh struktur kewujudan.<sup>23</sup>

Jurnal Ansiru, *Epistemologi Islam Dan Barat*, Islam memiliki keistimewaan dalam pengembangan epistemologi di dunia. Karakter kewahyuan yang dimilikinya telah mampu mempertahankan kebenaran yang ditawarkannya. Perkawinan metode ilmu dan perilaku yang baik merupakan tujuan utama untuk lebih mengenal Allah SWT, sebagai Tuhan Yang Maha

---

<sup>23</sup> Mudzakir, *Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban*, Jurnal Kalimah, Vol. 14, No. 2, September 2016. h. 273-274.

Satu. Faktor sejarah, wilayah, dan etnis telah membedakan Islam dengan Barat dalam melihat suatu kebenaran. Padahal, kebenaran itu merupakan modal penting dalam pembicaraan ilmu pengetahuan. Sekalipun berbeda dalam sisi di atas, tetapi sisi kesamaan terletak masing-masing mendasari titik empiris sebagai patokan dasar kebenaran. Namun, bagi Islam hal itu tidaklah begitu mutlak. Islam mendasari kebenarannya melalui sumber Alquran dan Sunnah, sedangkan barat mendasari kebenarannya dengan empiris dan rasio.<sup>24</sup>

## H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian disini penulis memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sebagaimana yang diharapkan maka dari itu perlu bagi seorang peneliti menggunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya agar dapat di pertanggung jawabkan hasil dari yang di teliti.

### 1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara kepustakaan atau mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu yang berkenaan dengan Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Katanegara.

---

<sup>24</sup> Muhammad Amin, *Epistemologi Islam Dan Barat*, Jurnal, Ansiru Nomor 1 Volum E 1, Juni 2017. h. 162

<sup>25</sup> M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: tt., 1975), h. 2.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian ini, pembahasan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan menghimpun pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisannya untuk mendapat data yang diperlukan akan diambil dari berbagai Literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas sehingga dalam penelitian ini mendapat data-data yang benar (*Valid*) yang sesuai dengan kajian Skripsi.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama adalah buku-buku, jurnal dan lain-lain. Dalam.<sup>26</sup>Sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber penelitian:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah literatur diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan Mulyadhi Katanegra. Sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Jogyakarta: Paradigm, 2005), h. 58



1. Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003)
2. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu* (Bandung; Mizan Pustaka, 2005)
3. Mulyadhi Katanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2005)

b. Data Sekunder

1. Filsafat Islam (Abdul Qadir Djaelani)
2. Filsafat Islam (Drs.Sudarsono, SH, M. Si.)
3. Nalar Kritis Epistemologi Islam (Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan)
4. Epistemologi Islam (Miska Muhammad Amien)
5. Filsafat Agama (Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A.)
6. Nalar Kritis Epistemologi Islam (Dr. Aksin Wijaya, MA)
7. Dasar-Dasar Epistemologi Islam (Dr. H. Ahmad Hasan Ridwan, M. Ag. & Dr. Irfan Safrudin, M. Ag.) dll.

Data sekunder adalah suatu referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil peneliti.<sup>27</sup> Untuk melengkapi data-data yang sulit di dapati, maka data yang sudah di peroleh akan di lengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada Relevansinya dengan Judul yang akan dibahas oleh peneliti.

---

<sup>27</sup>.Chailid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, Cet-I*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), h. 43

#### 4. Metode analisa Data

Metode adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang dibahas secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain dari itu suatu penelitian harus di tuju pada metode dan harus diterapkan pula metode analisa data, yaitu penerapan metode pada saat pengumpulan data dan setelah terkumpul data. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode-metode analisa agar mudah di mengerti serta fahami diantaranya:

##### a. Metode Holistika

Tinjauan secara mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Dan identitas objek akan terlihat bila ada kolerasi dan koamunikasi dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Objek hanya dapat dipahami dan dimegerti dengan mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia dan manusia sendiri dalam segala macam yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zaman. Pandangan menyeluruh ini juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungan dalam satu totalitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut mudah dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

---

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Grafindo Persada Jakarta, 1997), h. 45

## **b. Interpretasi**

Metode ini adalah karya pemikiran tokoh agar peneliti mudah dalam memahami, serta hayati untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh secara khas. Pada aplikasi hakikat dalam penelitian tentang Mulyadhi Kartanegara agar dengan mudah ditelaah dan dipahami secara mendalam, komprehensif dan holistik, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pemikiran yang khas terutama pada Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Kartanegara.<sup>29</sup>

## **5. Metode penyimpulan**

Untuk memperoleh Suatu kesimpulan yang akurat terutama dalam Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Kartanegara maka peneliti menggunakan alur pemikiran lingkaran hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu, yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.<sup>30</sup> Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis dari umum ke khusus dan seterusnya.

---

<sup>29</sup>Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 63

<sup>30</sup>23 Anton Bakker dan Achmad Chams Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, kanisius, (Yogyakarta 1990), h. 45

## BAB II

### TEORI UMUM EPISTEMOLOGI ISLAM

#### A. Definisi Epistemologi

Epistemologi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.<sup>31</sup> Ditinjau dari segi etimologinya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* yang berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan.<sup>32</sup> Karena berhubungan dengan pengertian filsafat pengetahuan, lebih tepatnya *logos* diterjemahkan dalam arti teori. Jadi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*.<sup>33</sup> Dalam tradisi Islam, istilah yang acapkali digunakan untuk mendefinisikan ilmu pengetahuan adalah ilmu dan *ma'rifah*. Menurut segi bahasa, keduanya satu makna, yakni sebagai tanda yang menandai sesuatu. Ilmu adalah keyakinan yang pasti (*jasim*) yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan *ma'rifah* bermakna sesuatu yang dibuat untuk menunjuk pada hakikat sesuatu atau mempersepsi sesuatu dengan keyataannya.<sup>34</sup> Menurut terminologinya, epistemologi berarti ilmu falsafah tentang pengetahuan atau falsafah pengetahuan.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 378

<sup>32</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam. Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI-PRESS, 2006), h. 1

<sup>33</sup> Ahmad Hasan Ridwan, Irfan Syafrudin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 21

<sup>34</sup> Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), h.26

<sup>35</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: pengantar Falsafah Pengetahuan Islam*, h. 2

Istilah epistemologi dipakai pertamakali oleh J.F. Feriere dari institute of metaphysics (1864) yang bermaksud untuk membedakan antara dua cabang filsafat yaitu epistemologi dan ontologi. Perbedaan ini karena dua cabang filsafat itu mempertanyakan hakikat 'yang ada' epistemologi tentang hakikat pengetahuan<sup>36</sup>. Disisi lain, Abu Ahmadi, dalam buku *Filsafat Islam* mengatakan epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat dasar, ruang lingkup, peranggapan-peranggapan dan dasar-dasar serta reliabilitas umum pengetahuan.<sup>37</sup>

Selanjutnya M Bahrudin berpendapat mengenai epistemologi yang mengambil atau menggunakan pendapat Loekman S. Thahir bahwasannya ia mengungkapkan bahwa epistemologi berusaha menyusun uraian jelas dan meyakinkan tentang apakah arti mengetahui. Demikian pula juga membuka perspektif baru menemukan pengetahuan yang lebih luas serta menghilangkan sikap skeptik atau keraguan yang merupakan awal dalam pencarian pengetahuan.<sup>38</sup> Selain itu, Harun Nasution berpendapat bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.<sup>39</sup> Di sisi lain Mukhtar Latif mengatakan, epistemologi merupakan salah satu cabang falsafah yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan atau dengan kata lain, epistemologi

---

<sup>36</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 31

<sup>37</sup> Abu ahmadi mengutip menurut pendapat plato pengetahuan tidak lain adalah pengingatan kembali, dalam arti apabila panca indra kita berhadapan dengan sesuatu, maka teringatlah kita akan contohnya, dan muncul kembali pengetahuan yang kita peroleh sewaktu kita masih hidup dalam suatu alam. lihat h. 108

<sup>38</sup> M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013), h. 205

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 206



merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan.<sup>40</sup>

Lebih lanjut Inu Kencana Syafii berargumen bahwa epistemologi adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral.<sup>41</sup> Selain itu, dalam buku Epistemologi Islam karya Miska Muhammad Amien yang mengutip pendapat A.H. Bakker menyamakan antara epistemologi dengan metodologi yaitu “Metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku pula bagi semua ilmu”<sup>42</sup>

Jika dilihat dari beberapa kutipan di atas, tampak tuntas bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi : a) Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode, sebagai metode bertujuan untuk mengantar manusia memperoleh pengetahuan, dan c) sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 197.

<sup>41</sup> Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 10.

<sup>42</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam. Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 3

<sup>43</sup> *Ibid.*

Landasan epistemologi merupakan cara yang dilakukan ilmu untuk menyusun pengetahuan yang benar dalam metode ilmiah. Ada tiga macam pengetahuan manusia, yaitu:

1. Pengetahuan sains merupakan pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris,
2. Pengetahuan filsafat yaitu pengetahuan yang kebenarannya tidak dipertanggungjawabkan secara empiris, melainkan hanya secara logis, dan,
3. Pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris dan tidak pula secara logis.

Beberapa pembahasan yang dibahas melalui epistemologi kisan pada masalah asal mula pengalaman, pengetahuan, dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dan keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal, dan bentuk bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru mengenai dunia. Ada dua jenis pengetahuan yang dikaji dalam epistemologi, yaitu pengetahuan ilmiah dan pengetahuan non ilmiah. Pengetahuan ilmiah dan non ilmiah. Pengetahuan ilmiah memiliki ciri yaitu berlaku umum, memiliki kedudukan mandiri, mempunyai dasar pembenaran yang sistematis dan intersubjektif.<sup>44</sup>

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan atau kajian tentang justifikasi kebenaran pengetahuan atau kepercayaan. Menurut AR Lacey, untuk

---

<sup>44</sup> Ahmad Hasan Ridwan, Irfan Syafrudin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, h. 23

menemukan kebenaran maka perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan kebenaran dari masalah
2. Pengamatan dan teori untuk menemukan kebenaran pengamatan dan eksperimen untuk menemukan kebenaran
3. *Falsification* atau *operasionalism* (*experimental operation, operation research*)
4. Konfirmasi kemungkinan untuk menemukan kebenaran
5. Metode *hipotetico-deduktif*
6. Induksi dan presuposisi / teori untuk menemukan kebenaran fakta.<sup>45</sup>

Untuk mencapai kebenaran tersebut tentu memerlukan alat-alat pengetahuan yaitu dapat diperoleh melalui pengalaman data-data indera, benda-benda memori, keadaan internal, diri kita sendiri, orang lain atau benda-benda fisik.<sup>46</sup>

Pembahasan mengenai epistemologi (teori pengetahuan) dimulai dengan penjelasan sains, ilmu, dan beberapa opini. Istilah ilmu dalam epistemologi Islam mempunyai kemiripan dengan istilah *science* dalam epistemologi Barat. Sebagaimana sains dalam epistemologi Barat dibedakan dengan *knowledge*, ilmu dalam epistemologi Islam dibedakan dengan opini (*ra'y*). Sementara sains dipandang sebagai *Any organized knowledge*, ilmu didefinisikan sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”.

---

<sup>45</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 78

<sup>46</sup> Apollo Daito, *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 55

Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan atau sekedar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya, sementara dibatasi pada bidang-bidang fisik atau indrawi, ilmu melampauinya pada bidang-bidang non-fisik, seperti metafisika.<sup>47</sup>

Pada pembahasan epistemologi kali ini yang akan dibahas tidak hanya berupa fisik, namun juga berupa non-fisik, seperti metafisika.

## **B. Objek Kajian Epistemologi**

Objek kajian epistemologi terbagi menjadi tiga, yakni ilmu pengetahuan, logika, dan metode.

### **1. Ilmu Pengetahuan**

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.<sup>48</sup> The Liang

Gie memberikan pengertian ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.<sup>49</sup> Di sisi lain Basiq Djalil mengatakan bahwa ilmu adalah suatu lafadz yang mempunyai pengertian ganda, pertama, berarti apa yang diketahui (*Al-ma'rifah*), yaitu dipercayai dengan pasti dan sesuai dengan

---

<sup>47</sup> Mulyadhi Katanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan. Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung : Mizan, 2003), h. 1

<sup>48</sup> Baihaqi A. K, *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2012), h. 9.

<sup>49</sup> H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 108.

kenyataan yang muncul dari satu alasan argumentasi yang disebut dalil. Kedua, yang berarti gambaran yang ada pada akal tentang sesuatu, Seperti kuda, kambing, kucing. Dengan menyebut atau mendengar lafadz tertentu, dengan sendirinya muncul gambaran pada akal. Lafadz yang ada gambaran dalam akal ini disebut tasawur.<sup>50</sup>

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipakai untuk menuturkan apabila seorang mengetahui tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui itu.<sup>51</sup> Pengetahuan, kata dasarnya adalah tahu, mendapatkan awalan dan akhiran *pe* dan *an*. Imbuhan *pe-an* berarti menunjukkan adanya proses. Jadi menurut susunan perkataannya, pengetahuan berarti proses mengetahui dan menghasilkan sesuatu yang disebut pengetahuan.<sup>52</sup> Sesuai dalam arti epistemologi yang berasal dari bahasa Yunani *Episteme* pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah, atau pengetahuan sistematik serta bagaimana cara mengetahuinya.<sup>53</sup>

## 2. Logika

---

<sup>50</sup> Basiq Djalil, *Logika: Ilmu Mantiq*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

<sup>51</sup> M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, h.210

<sup>52</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), h. 48

<sup>53</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 96.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, logika diartikan pengetahuan tentang cara berpikir sehat, atau diartikan sebagai ilmu mantik.<sup>54</sup> Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari kegiatan berpikir manusia.<sup>55</sup> Menurut K. Bertens dalam Suraijaya mengatakan bahwa Logika adalah ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita. Dalam buku *Logic and Language of Education*, Logika disebut sebagai penyelidikan tentang dasar-dasar dan metode-metode berpikir<sup>56</sup>

William Alston, mendefinisikan logika sebagai *Logic is the study of inference, more precisely the attempt to devise criteria for separating valid from invalid inferences* (logika adalah studi tentang penyimpulan, secara lebih cermat usaha untuk menetapkan ukuran-ukuran guna memisahkan penyimpulan yang sah dan yang tidak sah).<sup>57</sup>

Sheldon Lachman, mengemukakan: *Logic is the systematic discipline concerned with the organization and development of the formal rules, the normative procedures and the criteria of valid inference* (logika adalah cabang ilmu yang sistematis mengenai penyusunan dan pengembangan dari aturan formal, prosedur normatif, dan ukuran-ukuran bagi penyimpulan yang sah).<sup>58</sup>

Jadi logika dalam pembahasan ini bahwa alat untuk berpikir bagi manusia.

### 3. Metode

---

<sup>54</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h.713

<sup>55</sup> B. Arief Sidharta, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 3.

<sup>56</sup> H. Masdi, *Dasar Logika* (Kudus: Stain Press, 2009), h. 2

<sup>57</sup> Surajiyo, dkk., *Dasar-Dasar Logika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.9

<sup>58</sup> Sutrisno, Aliet Noorhayati, *Pengantar Logika*, (Cirebon: CV. Confident, 2015), h.34

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Secara istilah metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Metode berarti “cara”, yakni cara mencapai sesuatu tujuan. Metode mengajar berarti cara mencapai tujuan mengajar, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh murid dalam kegiatan belajar. Tujuan belajar yang dimaksud ialah dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri murid setelah melakukan kegiatan belajar dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan.<sup>59</sup>

### C. Sejarah Epistemologi

Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup, segala sesuatu terkait permasalahan kehidupan manusia, relatif mudah dipecahkan dengan cara langsung minta pendapat dari Nabi, atau langsung merujuk pada al-Qur'an. Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan, semakin banyak kaum *mawali* (orang non-Arab masuk Islam). Perluasan wilayah kekuasaan Islam disamping membawa citra positif bagi perkembangan dakwah, namun juga menimbulkan rasa kuatir akan timbulnya kesalahan bacaan dan kesalahan pemaknaan terhadap sumber pokok syariat Islam (al-Qur'an). Dalam upaya menjaga kemurnian al-Qur'an, maka dipandang perlu melakukan pembakuan aturan-aturan *bayân* (penjelas). Oleh banyak kalangan, Imam Syâfi'î (150-204 H/767-812M) dianggap sebagai peletak dasar aturan-aturan *bayân* Warisan ilmu dari Imam Syâfi'î yang

---

<sup>59</sup> Jamaluddin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 30.



bercorak *bayâni* itu ialah *al-ushûl al-fiqh* (azas-azas jurisprudensi). Salah satu bentuk azas *al-ushûl al-fiqh* itu ialah *al-qiyâs* (analog).<sup>60</sup>

*Al-qiyâs* pada hakekatnya dimaksudkan sebagai cara pembenaran terhadap dalil *naqli* selaras dengan penjelasan akal atau setidaknya tidaknya dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Ini berarti, metode *bayâni* tidak lagi sebatas bagaimana menjelaskan kata-kata sulit yang ada dalam al-Quran, tetapi telah bergerak merambah bagaimana memahami *nash* bersesuaian dengan kebenaran *akliyah*. Pengertian tersebut, merujuk terminologi “baik dan buruk”nya suatu perbuatan. Menurut Kant, sebenarnya tidak ada yang disebut baik di dunia ini atau di manapun tanpa kualifikasi, kecuali kemauan baik, “*there is nothing in the world or even out of it that can be called good without qualification except a good will*”. Yang dimaksud dengan *good will* oleh Kant adalah kemauan baik yang dilandasi oleh kebijakan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Hanya saja dalam praktiknya, *good will* dengan *leads to a good result* itu tidak selalu menjadi kenyataan, hal ini tentu terkait dengan banyak variabel, termasuk karakter manusianya.<sup>61</sup>

Dalam konteks inilah kemudian metode *bayâni* dimaknai sebagai metode ilmu yang ditopang oleh dua pendekatan, yaitu: berpegang pada *lafadz* (redaksi ayat) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab (*nahw/Sharf*) yang semula diterapkan untuk memahami *fiqh* (hukum Islam), oleh para mutakalimin dijadikan pendekatan memaknai ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan persoalan-persoalan *‘ilm kalâm* (teologi). Dengan kata lain,

---

<sup>60</sup> Mudzakir, *Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban*, Jurnal Kalimah, Vol. 14, No. 2, September 2016.h.176

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 177.

*qiyâs* diterapkan untuk *istidlal bi al-syahid 'ala ghaib* (penalaran yang berangkat dari hal nyata, untuk mengukuhkan hal ghaib). Karena corak *qiyâs* yang demikian itu, metode ilmu yang terdapat dalam '*ilm kalâm* dinamakan *al-qiyâs al-jadaly* (dialektis). Dan pengetahuan yang dihasilkannya dari metode pendekatan *al-qiyâs al-jadaly* (dialektis) tak terlepas dari hubungan erat antara ilmu, iman dan kebebasan manusia. Hal demikian tercermin misalnya dari pemikiran *Abd Al-Jabbâr* (salah satu tokoh terkemuka di Mu'tazilah). Seperti yang dinyatakannya:

“Ilmu adalah bahwa ia merupakan jenis keyakinan, dan ketika keyakinan tersebut berkaitan dengan suatu obyek tepat seperti realitas apa adanya, dan berproses dengan suatu cara yang meniscayakan timbulnya ketengan jiwa, itulah yang disebut pengetahuan”.<sup>62</sup> Penggunaan metode rasional di kalangan cendekiawan muslim semakin mendapatkan bentuknya yang lebih sistematis pada saat kontak dengan falsafah Yunani berjalan intensif, yakni pada abad ke-3 H/9 M.<sup>63</sup>

Di sisi lain, Heraclitus (535-475 SM), misalnya, menekankan penggunaan indera, sementara Parmanides (540-475 SM) menekankan penggunaan akal. Meski demikian, tidak seorang pun meragukan adanya pengetahuan tentang kenyataan (realitas). Pengetahuan tentang “realitas” atau kebenaran obyektif mendapat momentum-nya pada filsafat Socrates (469–399 SM). Menurutnya, ada kebenaran obyektif yang tidak tergantung pada saya

---

<sup>62</sup> Muhammad Amin, *Epistemologi Islam Dan Barat*, Jurnal, Ansiru Nomor 1 Volum E 1, Juni 2017. h. 162

<sup>63</sup> Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1, Juni 2018. h. 43.

atau pada kita. Untuk membuktikannya, Socrates menggunakan metode *dialektika* (berasal dari kata kerja Yunani *dialegethai*, yang berarti bercakap-cakap atau berdialog), yang terdiri dari *induksi* dan *definisi*. Yang disebut pertama adalah pemikiran yang bertolak dari pengetahuan yang khusus, kemudian menyimpulkan pengetahuan yang umum, sedangkan yang disebut belakangan tiada lain adalah pengertian umum. Di sini Socrates memunculkan pengetahuan yang bersifat umum sebagai pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang khusus sebagai pengetahuan yang kebenarannya relatif.<sup>64</sup>

Sejarah epistemologi dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu Yunani, Kebangkitan Islam, Abad Pertengahan, Abad Modern dan Kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini tidaklah berlangsung secara mendadak, melainkan terjadi secara bertahap, evolutif, karena untuk memahami sejarah perkembangan ilmu mau tidak mau harus melakukan pembagian atau klasifikasi secara periodik, karena setiap periode menampilkan ciri khas tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan pemikiran secara teoretis senantiasa mengacu kepada peradaban Yunani. Periodisasi perkembangan ilmu di sini dimulai dari peradaban Yunani dan diakhiri pada zaman kontemporer.<sup>65</sup> Berikut adalah proses perjalanan sejarah epistemologi dari masa kemasa:

#### 1. Falsafah Ilmu di Era Yunani (600 SM – 500 SM)

---

<sup>64</sup> Nunu Burhanuddin, *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth*, Jurnal : Intizar Vol. 21, No. 1, 2015 h.136

<sup>65</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)h. 80.

Dalam dunia falsafah, zaman Yunani kuno terbagi menjadi dua periode yaitu, zaman Pra-Sokrates dan zaman Pasca-Socrates. Pertama, Falsafah pra-Socrates ditandai oleh usaha mencari asal (asas) segala sesuatu (*arche*). Mereka yakin bahwa di balik keanekaragaman realitas alam semesta ini hanya ada satu azas.<sup>66</sup> Zaman kuno meliputi zaman falsafah pra-Socrates di Yunani. Tokoh-tokohnya dikenal dengan nama filosof pertama atau failasuf alam. Mereka mencari unsur induk (*arche*) yang dianggap asal dari segala sesuatu. Misal, menurut Thales *arche* itu air, sedangkan Anaximandros berpendapat *arche* itu “yang tak terbatas” (*to apeiron*), selanjutnya Anaximenes berkata bahwa *arche* itu udara, Pythagoras *arche* itu bilangan, Heraklitos *arche* itu api, ia juga berpendapat bahwa segala sesuatu itu tetap tidak bergerak.<sup>67</sup>

Gerakan epistemologi paling awal muncul di Yunani yang digerakkan oleh kelompok yang dinamakan Sophis. Shopis adalah orang yang secara sadar mempermasalahkan semua hal. Kelompok Shopis merupakan kelompok yang paling bertanggung-jawab atas keraguan itu. Pranarka menyebutkan bahwa sejarah epistemologi dimulai pada zaman Yunani kuno, ketika orang mulai mempertanyakan secara sadar mengenai pengetahuan dan merasakan tentang pengetahuan merupakan bagian utama yang bisa menentukan hidup dan kehidupan manusia. Pandangan itu merupakan tradisi masyarakat dan kebudayaan Athena. Tradisi dan kebudayaan Spharta, lebih mengutamakan kemauan dan kekuatan sebagai satu-satunya faktor. Athena mungkin bisa

---

<sup>66</sup> Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h. 107.

<sup>67</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, h. 83.

dilihat sebagai basisnya intelektualisme dan Spharta merupakan basisnya voluntarisme.<sup>68</sup>

Pada zaman Romawi tidak banyak terlihat perkembangan pemikiran mendasar sistematis tentang pengetahuan. karena alam pikiran Romawi merupakan alam pikiran yang bersifat lebih pragmatis dan ideologis. Masuknya agama Nasrani ke Eropa memacu perkembangan epistemologi lebih dalam, karena berada pada hubungan antara pengetahuan samawi dan pengetahuan manusiawi, pengetahuan supranatural dan pengetahuan rasional-natural-intelektual, antara iman dan akal. Kaum agama ada yang mengatakan bahwa pengetahuan manusiawi harus disempurnakan dengan pengetahuan fides, sedangkan kaum intelektual berpendapat bahwa iman itu hanya bualan semata jika tidak bisa dibuktikan dengan akal.<sup>69</sup>

Keadaan ini mengakibatkan tumbuhnya aliran Skolastik yang cukup banyak minatnya pada masalah epistemologi. karena berupaya untuk mewujudkan paduan sistematis antara pengetahuan dan ajaran samawi di satu sisi, dengan pengetahuan dan ajaran manusiawi intelektual-rasional di lain sisi. Pada fase inilah terjadi pertemuan dan sekaligus juga pergumulan antara Hellenisme dan Semitisme. Kekuasaan keagamaan yang tumbuh berkembang selama abad pertengahan Eropa tampaknya menyebabkan terjadinya supremasi Semitik di atas alam pikiran Hellenistik. Di lain pihak, orang merasa dapat memadukan Hellenisme yang bersifat manusiawi intelektual dengan ajaran agama yang bersifat samawi-supernatural. Dari sinilah tumbuh

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

Rasionalisme, Empirisme, Idealisme, dan Positivisme yang kesemuanya memberikan perhatian yang amat besar terhadap problem pengetahuan.<sup>70</sup>

Selanjutnya, Pranarka menjelaskan bahwa zaman modern ini telah membangkitkan gerakan Aufklarung, suatu gerakan yang meyakini bahwa dengan bekal pengetahuan, manusia secara natural akan mampu membangun tata dunia yang sempurna. Optimisme yang kelewat dari Aufklarung serta perpecahan dogmatik doktriner antara berbagai macam aliran sebagai akibat dari pengumpulan epistemologi modern yang menjadi multiplikatif telah menghasilkan suasana krisis budaya. Semua itu menunjukkan bahwa perkembangan epistemologi tampaknya berjalan di dalam dialektika antara pola absolutisasi dan pola relativisasi, di mana lahir aliran-aliran dasar seperti skeptisisme, dogmatisme, relativisme, dan realisme. Namun, di samping itu, tumbuh pula kesadaran bahwa pengetahuan itu adalah selalu pengetahuan manusia. Bukan intelek atau rasio yang mengetahui, manusialah yang mengetahui. Kebenaran dan kepastian adalah selalu kebenaran dan kepastian di dalam hidup dan kehidupan manusia.<sup>71</sup>

Periode falsafah Yunani merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia karena ketika itu terjadi perubahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, h.42

Masyarakat pada masa pra-Socrates dalam kehidupannya meyakini tentang takhayul. Orang Yunani awalnya sangat percaya pada dongeng dan takhayul, tetapi lama kelamaan, mereka mampu keluar dari kungkungan mitologi dan menggunakan rasio sebagai dasar pengetahuan ilmiah.<sup>73</sup> Rasionalisme menjadi fondasi ilmu-ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi diferensiasi (pemisahan) dengan wahyu Tuhan.<sup>74</sup>

Pada abad ke-6 SM mulai berkembang di Yunani suatu sikap baru, di mana orang mulai mencari jawaban-jawaban tentang rahasiarahasia alam semesta. Rasio mulai menggantikan mitos, logika menggantikan legenda. Dengan demikian, lahirlah falsafah Yunani, di mana mereka tidak mencari-mencari lagi keterangan-keterangan tentang alam semesta ini dalam cerita-cerita mitos, tetapi mereka mulai berpikir sendiri, untuk memperoleh keterangan-keterangan yang memungkinkan mereka mengerti kejadian-kejadian dalam alam ini. Perubahan sikap baru yang rasional tersebut, mungkin sekali dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di Timur Kuno, karena banyak orang-orang Yunani yang mempelajari ilmu-ilmu, seperti ilmu ukur, ilmu hitung dan astronomi dari bangsa Mesir dan Babilonia.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 23.

<sup>74</sup> Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, h.43

<sup>75</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 72.



Kedua, periode Pasca-Socrates ditandai dengan lahirnya tokoh Plato dan Aristoteles. Plato menyumbangkan ajaran tentang “idea”. Baginya hanya idea-lah realitas sejati. Semua fenomena alam hanya bayang-bayang dari bentuknya (idea) yang kekal. Dalam wawasan Plato, pada awal mula ada idea-singa, nun di sana di dunia idea. Dunia idea mengatasi realitas yang tampak, bersifat matematis dan keberadaannya terlepas dari dunia inderawi. Dari idea-singa itu muncul semua singa yang kasat mata. Karena itu keberadaan bunga, pohon dan burung bisa berubah dan berakhir, tetapi idea bunga, pohon dan burung kekal adanya Ilmu pengetahuan rasional yang menjadi pilar utama peradaban modern, pada perkembangan terakhirnya, tumbuh dari yang semula mengagungkan manusia menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, bahkan ilmu itu sendiri yang diramalkan akan menggantikan agama.<sup>76</sup>

Sementara menurut Plato realitas tertinggi adalah yang dipikirkan dengan akal, sedangkan menurut Aristoteles realitas tertinggi adalah yang dilihat dengan indera mata. Aristoteles adalah murid dari Plato. Di sini dapat dilihat walaupun Aristoteles murid dari Plato, akan tetapi pemikirannya berbeda. Aristoteles mengandalkan pengamatan inderawi sebagai basis untuk mencapai pengetahuan sempurna.<sup>77</sup> Di samping itu, Aristoteles menegaskan bahwa untuk mendapatkan kesimpulan demi memperoleh pengetahuan dan kebenaran baru ada dua cara, yaitu metode rasional-deduktif dan metode empiris-induktif. Logika Aristoteles adalah suatu sistem berpikir deduktif yang sampai

---

<sup>76</sup> Anwar Mujahidin, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, h.44

<sup>77</sup> Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, h. 111-113.

saat ini, bahkan masih dianggap sebagai dasar dari setiap pelajaran tentang logika formal. Meskipun demikian, dalam penelitian ilmiahnya, ia juga menyadari pentingnya observasi, eksperimen dan berpikir induktif.<sup>78</sup>

## 2. Kebangkitan Islam (657 – 1000 SM)

Islam dengan kebudayaannya telah berjalan selama 15 abad. Dalam perjalanan yang demikian panjang terdapat 5 abad perjalanan yang menakjubkan dalam kegiatan pemikiran falsafah, yaitu antara abad ke-7 hingga abad ke-12. Dalam kurun waktu 5 abad itu para ahli pikir Islam merenungkan kedudukan manusia di dalam hubungannya dengan sesama, dengan alam dan dengan Tuhan, dengan menggunakan akal pikirnya. Mereka berpikir secara sistematis dan analitis serta kritis sehingga lahirlah para filosof Islam yang mempunyai kemampuan tinggi karena kebijaksanaannya.<sup>79</sup>

Sejak kedatangan Islam, akal dan agama berjalan bersama-sama dan serasi, terutama sejak tahun 80-an sampai tahun 1200-an. Ini adalah tahun-tahun hidupnya filosof-filosof besar Islam jalur rasional, seperti Al-Kindi (769-873), Al-Razi (683-925), Al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Al-Ghazali (1059-1111) dan Ibn Rusyd (1126-1198). Di samping itu masih banyak lagi filosof yang terkenal, diantaranya adalah Ibn Bajjah dan Ibn Thufail.<sup>80</sup>

Al-Kindi dalam hidupnya memberikan kontribusi besar terhadap terbukanya pintu-pintu falsafah bagi para ilmuwan Muslim. Umat Muslim pada

---

<sup>78</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), h. 57-58.

<sup>79</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 90.

<sup>80</sup> Elmahsyar Bidin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Mencari Format Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, h. 42.

zaman dahulu amat menentang untuk mempelajari ilmu falsafah, karena dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat kepada Tuhan. Namun, al-Kindi mencoba membangun nilai falsafah dan mendesak mereka agar menoleransi gagasan-gagasan dari luar Islam.<sup>81</sup>

Selanjutnya al-Farabi sangat berjasa dalam mengenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis (logika) pada dunia Islam. Berbagai karangan Aristoteles, seperti *Categories*, *Hermeneutics*, *First and Second Analysis* telah diterjemahkan al-Farabi ke dalam bahasa Arab. Al-Farabi juga telah membicarakan berbagai sistem logika dan cara berpikir deduktif dan induktif. Di samping itu, ia dianggap sebagai peletak dasar pertama ilmu musik dan menyempurnakan ilmu musik yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Phytagoras. Al-Farabi juga berkontribusi dalam mengklasifikasikan ilmu pengetahuan, yaitu ke dalam tujuh cabang, di antaranya, logika, percakapan, matematika, fisika, metafisika, politik dan ilmu fiqh (hukum).<sup>82</sup>

Kejayaan peradaban sains dan teknologi Islam disebabkan oleh beberapa hal pokok, yaitu kesungguhan seluruh umat Muslim khususnya para ilmuwan Muslim dalam mengimani dan mempraktikkan ajaran Islam sehingga lahirlah individu-individu unggul. Dalam hal ini, umat Muslim menapaki peradaban sains dan teknologi atas dasar motivasi agama. Sedangkan di sisi yang lain, kejayaan peradaban sains dan teknologi Islam juga disebabkan oleh

---

<sup>81</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, h. 240.

<sup>82</sup> Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), h. 67.

faktor sosial politik, stabilitas ekonomi, serta dukungan dan perlindungan dari pemimpin pemerintahan.<sup>83</sup>

### 3. Abad Pertengahan (1200 – 1500 SM)

Zaman ini dikatakan merupakan zaman keemasan kekristenan. Pada abad ini Plato dan Aristoteles masih berpengaruh dan berperan penting terutama melalui Augustinus dan Thomas Aquinas. Falsafah Augustinus merupakan suatu bentuk Platonisme yang sangat khas. Melalui pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran abadi sejak kelahiran dalam ingatan, manusia ikut mengambil bagian dalam ide-ide Tuhan namun manusia merupakan ciptaan yang unik (bukan pasif), melainkan diwujudkan secara aktif dalam suatu pengetahuan yang penuh kasih. Ia yang melampaui ciptaan dapat mendaki sampai pada pengakuan yang penuh kasih akan Tuhan. Berpikir dan mengasihi sungguh sangat dekat dan tak dapat dipisahkan. Tuhan adalah ada sebagai pengada, bersifat pribadi dan yang menciptakan seluruh jagad raya secara bebas dan bukan dengan jalan emanasi yang niscaya.<sup>84</sup>

Pada zaman ini falsafah berfungsi sebagai alat untuk membenaran atau justifikasi ajaran agama (*the philosophy as a handmaiden of theology*). Sejahul falsafah bisa melayani teologi, ia bisa diterima. Namun, falsafah yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan gereja, maka akan ditolak.<sup>85</sup> Masa abad pertengahan ini juga dikatakan sebagai suatu masa yang penuh dengan upaya menggiring manusia ke dalam kehidupan atau sistem kepercayaan yang

---

<sup>83</sup> Abdul Waid, *Menguak Fakta Sejarah Penemuan Sains dan Teknologi Islam yang di Klaim Barat*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), h. 50.

<sup>84</sup> Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 120-121.

<sup>85</sup> Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 106.

fanatik, dengan menerima ajaran gereja secara membabi buta, karena itu perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.<sup>86</sup>

Falsafah abad pertengahan diawali oleh Boethius dan diakhiri oleh Nicolaus Cusanus. Nicolaus membedakan tiga macam pengenalan, yaitu panca indra, rasio dan intuisi. Dikatakan pengenalan inderawi kurang sempurna. Rasio membentuk konsep berdasarkan pengenalan inderawi. Dan dengan intuisi manusia dapat mencapai segala sesuatu yang tidak terhitung yaitu Tuhan.<sup>87</sup>

#### 4. Abad Modern (1600 – 1900 SM)

Abad 17 merupakan kelahiran falsafah modern di dunia Barat. Bapak falsafah modern adalah Rene Descartes (Perancis) dan Francis Bacon (Inggris). Kelahiran falsafah modern ini hasil pengaruh-pengaruh antara falsafah dan natural science dengan ahlinya Copernicus (Abad 15), Kepler (Abad 17) yang waktu itu sudah mulai berkembang.<sup>88</sup>

Rene Descartes dalam berfalsafah dikenal dengan istilah *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Yang ditemukan dengan metode kesangsian adalah kebenaran dan kepastian yang kokoh, yaitu “*cogito*” atau kesadaran diri. *Cogito* itu kebenaran dan kepastian yang tak tergoyahkan karena dapat mengertinya secara jelas dan terpilah-pilah. *Cogito* ditemukan lewat pikiran, sesuatu yang dikenali melalui dirinya sendiri, tidak melalui kitab suci,

---

<sup>86</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 67-68.

<sup>87</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metodologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 77.

<sup>88</sup> Soetriono dan SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), h. 107.

dongeng, pendapat orang, juga tidak pada prasangka.<sup>89</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Descartes dalam mengukur kebenaran yaitu melalui rasio.

Tokoh pada abad modern selanjutnya yaitu John Locke. Berbeda dengan Rene Descartes yang memprioritaskan rasio dalam mencari kebenaran, John Locke lebih mengutamakan empirisme. Dia berpendapat bahwa idea-idea yang difikirkan adalah terjadi melalui proses penginderaan yang sangat rumit. Sebelum berfikir abstrak, seseorang lebih dulu harus mengamati warna, ukuran, bentuk, mencium bau atau mendengarkan sesuatu. Apa saja yang ditangkap dari dunia luar itu menjadi proses-proses internal seperti, berpikir, merasa dan berkehendak. Proses internal langsung berdasarkan pengalaman lahiriah itu menghasilkan idea-idea, seperti idea sakit, idea nikmat, idea kesatuan.<sup>90</sup>

Selanjutnya ada Immanuel Kant, Kant dalam berfalsafah dikenal dengan “kritisisme”. Kritisisme dipahami sebagai sebuah falsafah yang lebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio sebelum memulai penyelidikannya. Kant mengatakan bahwa kritisisme adalah falsafah yang lebih dahulu menyelidiki syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Immanuel Kant memahami “kritik” sebagai “pengadilan tentang kesahihan pengetahuan” atau “pengujian kesahihan”.<sup>91</sup>

Terakhir, tokoh yang termasuk ke dalam abad modern adalah August Comte. Ia dijuluki sebagai Bapak Positivisme. Positivisme menegaskan bahwa

---

<sup>89</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 38-39.

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 76.

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 133.

pengetahuan hendaknya tidak melampaui fakta-fakta. Dalam penegasan itu lalu jelas yang ditolak positivisme yakni metafisika, atau dengan kata lain positivisme hanya percaya pada yang faktual. Fakta dimengerti sebagai “fenomena yang dapat diobservasi”, maka sebenarnya positivism terkait erat dengan empirisme. Yang membedakannya, empirisme masih menerima adanya pengalaman subyektif yang bersifat rohani, sedangkan positivism menolaknya sama sekali. Yang dianggapnya sebagai pengetahuan sejati hanyalah pengalaman obyektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara inderawi.<sup>92</sup> Para filsuf zaman modern menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari para penguasa, tetapi dari diri manusia sendiri. Namun tentang aspek mana yang berperan terdapat perbedaan pendapat. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber dan kebenaran pengetahuan adalah rasio (akal). Selanjutnya aliran empirisme meyakini pengalaman adalah sumber pengetahuan itu, baik yang batin maupun yang inderawi. Sedangkan aliran kritisisme mencoba memadukan kedua pendapat berbeda itu.<sup>93</sup>

Sejak para pemikir (scientis) dapat berbicara dengan penuh kepastian tentang keilmuannya, sejak itu ilmu pengetahuan mulai berkembang lebih baik. Pada saat tersebut, susunan atom, virus dan bakteri, karena penggunaan mikroskop elektron dan metode-metode optik yang dapat membesarkan obyek-obyek yang diteliti mulai berkembang. Belakangan, manusia dapat meluncurkan roket-roket bertingkat ke suatu planet dengan kecepatan melebihi

---

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 204

<sup>93</sup> Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Falsafah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 125.



17.000 km/jam. Dan akan memperoleh kecepatan yang spektakuler bila menggunakan bahan bakar nuklir.<sup>94</sup>

##### 5. Kontemporer (1900 – Dewasa Ini)

Pengkajian pemikiran falsafah kontemporer bisa dimulai dengan memahami tokoh-tokohnya, diantaranya, William James, Martin Heidegger, Karl Popper, Bertrand Russell, Jean-Paul Sartre, Jurgen Habermas, Richard Rorty, J. Derrida dan Mazhab Frankfurt.<sup>95</sup> Karl Popper dalam bukunya Logika penelitian dari tahun 1934 memaparkan beberapa masalah filosofis yang menyangkut ilmu pengetahuan alam. Menurutnya suatu ucapan atau teori tidak bersifat ilmiah karena sudah dibuktikan, melainkan karena dapat diuji (*testable*). Seperti ucapan “semua logam akan memuai kalau dipanaskan” dapat dianggap ilmiah, kalau dapat diuji dengan percobaan-percobaan sistematis untuk menyangkalnya. Seandainya terdapat satu jenis logam yang tidak memuai setelah dipanaskan, maka ucapan itu ternyata tidak benar dan harus diganti dengan ucapan lain yang lebih tepat.<sup>96</sup>

Selanjutnya, Jean Paul Sartre merumuskan seluruh usaha filsafatnya dalam satu kalimat pendek, yaitu: “merekonsiliasikan (mendamaikan) subyek dan obyek. Hal ini didorong oleh pengalaman fundamental Sartre tentang kebebasan diri sebagai subyek dan tentang benda sebagai obyek. Kedua pengalaman ini dalam pandangannya merupakan simbol kondisi manusia yang

---

<sup>94</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metologi sampai Teofailasufi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.80.

<sup>95</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 196.

<sup>96</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), h. 72.

di satu pihak mengalami dirinya sebagai makhluk bebas, tetapi di lain pihak selalu dihadapkan pada kuasa atau daya tarik benda.<sup>97</sup>

Masa kontemporer juga ditandai dengan hadirnya Mazhab Frankfurt. Falsafah yang dipraktekkan dalam Mazhab Frankfurt dikenal sebagai “teori kritis”. Jika seseorang ingin menentukan kedudukan teori kritis dalam rangka sejarah falsafah, maka terutama tiga faktor harus dikemukakan: teori kritis secara khusus dipengaruhi oleh Hegel, Marx dan Freud.<sup>98</sup>

Perubahan yang terjadi di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke -19 sangatlah mengagumkan. Dekade-dekade awal abad itu dipenuhi perkembangan pesat di dalam penggunaan tenaga uap, seperti di dalam kereta api, pabrik-pabrik, serta kapal laut bertenaga uap. Pada Zaman ini juga ditandai dengan penemuan berbagai teknologi canggih. Teknologi komunikasi dan informasi termasuk salah satu yang mengalami kemajuan sangat pesat. Mulai dari penemuan komputer, berbagai satelit komunikasi, internet dan sebagainya.<sup>99</sup>

Dalam abad 20 muncul banyak aliran falsafah dan banyak merupakan penerusan filsafah-falsafah abad modern seperti neo-tomisme, neo-hegelianisme, neo-marxisme, neo-positivisme. Ada yang baru dengan corak yang amat berbeda seperti, Fenomenologi dengan tokoh utamanya Edmund

---

<sup>97</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, h. 197.

<sup>98</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, h. 179.

<sup>99</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, h. 89.

Husserl, Eksistensialisme, Pragmatisme, Strukturalisme dan Postmodernisme.<sup>100</sup>

Demikianlah mata rantai sejarah epistemologi yang saling berhubungan satu sama lain dari para pemikir atau ilmuwan-ilmuwan dari berbagai belahan dunia dan perkembangannya yang dapat dirasakan oleh masyarakat dunia sampai saat ini.

#### D. Aliran-aliran Epistemologi Islam

Manusia memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara dan menggunakan berbagai alat.<sup>101</sup> Dalam sejarah falsafah ada sumber-sumber atau asal-usul pengetahuan melalui studi-studi metodologis dari beberapa aliran berpikir dengan pendekatannya masing-masing, melihat bagaimana pengetahuan manusia diperoleh, diantaranya:

##### 1) *Burhani*

*Burhani* (*demonstratif*) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (*qadhiyah*) melalui pendekatan deduktif (*al-istintaj*) dengan mengaitkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomaik (*badhihi*). metode logis (rasionalisme) atau demonstratif (*burhani*), merupakan metode dengan menggunakan akal yang mampu memahami bukan saja benda-benda indrawi dengan cara mengabstraksi makna universal dari data-data indrawi, melainkan juga objek-objek non-fisik dengan cara menyimpulkan dari

---

<sup>100</sup> Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 131.

<sup>101</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 190.

yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui. Memang untuk memperoleh data-data dari alam nyata dibutuhkan pancaindra, tetapi untuk menghubungkan satu data dengan data lainnya atau untuk menerjemahkan satu kejadian dengan kejadian lainnya yang terjadi di alam nyata ini sangat dibutuhkan peran akal. Hal ini karena dalam memperoleh pengetahuan, manusia memerlukan suatu bentuk pemilahan (*tajziah*), penguraian (*tahlil*), dan penyusunan (*tarkib*) serta gabungan dari ketiganya sebagai bentuk aktivitas rasio.<sup>102</sup>

Mulyadhi Kartanegara berpendapat bahwa metode *Burhani* adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, pengetahuan atau informasi baru, yang sebelumnya tidak atau belum diketahui. Prosedur yang harus diikuti dalam penarikan kesimpulan tersebut adalah apa yang disebut sebagai silogisme, yang harus memiliki beberapa bagian pokok, yaitu premis (mayor dan minor) *middle-term* dan kesimpulan, sebagai metode demonstratif (burhani) Metode fenomenologi juga muncul dari kebutuhan yang sama, yaitu untuk mengetahui realitas-realitas yang lebih dalam dari alam fenomenal, menuju hakikat yang tersembunyi di dalamnya atau yang disebut neumena. Melalui pengamatan indra yang saksama dan penalaran akal yang hati-hati terhadap hasil pengamatan ini, maka ditemukanlah berbagai hukum yang

---

<sup>102</sup>Shinta Nurani, *Epistemologi Islam*, Makalah, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 8-9.

berlaku di alam fisik, seperti gravitasi, elektro magnetik, gelombang nuklir lemah, dan gelombang nuklir kuat.<sup>103</sup>

Contoh: Semua makhluk yang bernyawa akan mati Kucing makhluk yang bernyawa Maka kucing akan mati.<sup>104</sup> Rasionalisme merupakan paham falsafah yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir ialah kaidah-kaidah logis atau logika. Selain itu Muhammed Abid al-Jabiri dalam bukunya kritik pemikiran Islam, menambahkan bahwa hanya ada dua cara untuk sampai pada pengetahuan yang sejati, yaitu pertama, data primer dari nalar dan indera. Kedua, premis-premis yang dihasilkannya dari nalar dan indera.<sup>105</sup>

## 2) 'Irfani

Metode 'Irfani biasa digunakan oleh para sufi, istilah ini bisa juga disebut metode intuitif. Jenis intuisi dapat berupa wahyu, ilham atau orang Jawa menyebutnya wangsit. Intuisi adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran, yang disebut sebagai pengalaman personal. Sebagaimana juga wahyu, diyakini sebagai kalamullah yang diberikan kepada manusia pilihan-Nya yaitu Nabi dan Rasul, sebagaimana al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Hanya saja, intuisi dalam kategori ilham atau jenis lain yang berbeda dengan wahyu tidak dapat diasosiasikan kepada publik karena tidak semua orang memiliki keyakinan yang sama tentang adanya kebenaran dalam ilham

---

<sup>103</sup> Mulyadhi Karanegara, *Integrasi Ilmu. Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2005), h.53

<sup>104</sup> A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 217.

<sup>105</sup> Mulyadhi Karanegara, *Integrasi Ilmu. Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h.54

yang dimaksudkan, sebab yang menerima tidak dikategorikan sebagai Nabi atau Rasul. Akan tetapi, manakala ilham itu diceritakan oleh wahyu, seperti ibu Nabi Musa menerima ilham dari Tuhan, keyakinan atas kebenaran<sup>106</sup> tersebut bukan pada ilhamnya, melainkan karena tertuang dalam al- Qur'an yang diyakini sebagai wahyu.<sup>107</sup> Pengetahuan *'Irfani* didasarkan pada *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh karena itu pengetahuan *'Irfani* diperoleh berdasarkan atas terlimpahnya pengetahuan secara langsung dari Tuhan, ketika hati sebagai sarana pencapaian pengetahuan irfan siap untuk menerimanya.<sup>108</sup> Selanjutnya, yang terpenting dalam metode intuitif Tahap pertama, persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan, seseorang biasanya harus menyelesaikan jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Para tokoh berbeda pendapat tentang jumlah jenjang yang harus dilalui ini. Namun, setidaknya, ada tujuh tahapan yang harus dijalani, semuanya berangkat dari tingkatan yang paling dasar menuju tingkatan puncak dimana saat itu *qalb* (hati) telah menjadi netral dan jernih, sehingga siap menerima limpahan pengetahuan.<sup>109</sup>

### 3) *Bayani*

Selain dunia indera dan akal sebagai sumber ilmu, ilmuwan Muslim juga meyakini Al-Qur'an atau firman Tuhan sebagai sumber ilmu, mereka menyebutnya dengan metode *Bayani* atau penjelasan. Melalui metode ini ayat-

---

<sup>106</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumberdan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 84.

<sup>107</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, h. 105-106.

<sup>108</sup> A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 206.

<sup>109</sup> Zulpa Makiah, *Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah*, Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, h. 13-14

ayat Al-Qur'an diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* (jelas, gamblang), kemudian dibagi lagi ke dalam ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (berbelit-belit), *zhahir* (makna lahiriah) dan *mubayan* (jelas). Ayat-ayat *zhahir* juga dibagi lagi ke dalam ayat-ayat yang *musykil* (membingungkan) dan *khafi* (tersembunyi), sedangkan *mubayan* dibagi lagi ke dalam *mufassar* (terang) dan *nashsh* (jelas sekali). Metode *Bayani* juga membedakan ayat Al-Qur'an dari sudut langsung atau tidak langsungnya makna sebuah ayat (*manthuq* dan *mafhum* atau *lafazh* dan *ma'na*). makna yang langsung biasanya dipahami sebagai yang pemahamannya diperoleh dari presentasi kata. Beberapa kata hanya menerima satu penafsiran saja, mereka mengemban sebuah nama yang diasosiasikan dengan mereka dan umumnya diketahui oleh semua orang. Sedangkan makna tak langsung didefinisikan sebagai makna yang pemahamannya didapat dari sebuah faktor yang lain dari presentasi kata tersebut. Pemahamannya mengandaikan adanya inteleksi yang berbeda dari penginderaan dengan telinga atau mata. Selain itu, ayat-ayat juga dibagi ke dalam yang bersifat umum (*am*) dan khusus (*khashsh*). Yang umum adalah ayat yang mengisyaratkan pluralitas dan dapat dibedakan dalam dua arti, general dalam kata itu sendiri dan general dalam makna yang dirujuknya. Sedangkan ayat-ayat khusus adalah ayat yang meliputi hanya satu obyek dan dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu khusus sebagai jenis, khusus sebagai *spesies* atau khusus sebagai benda tunggal. Dan



terakhir ayat-ayat Al-Qur'an dikategorisasikan ke dalam perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*).<sup>110</sup>

Dari ketiga aliran di atas, maka untuk mencapai kebenaran yang hakiki ketiga metode tersebut saling melengkapi satu sama lain dan dianggap satu rangkain yang sempurna dan tidak dapat dipisahkan. Karena jika hanya mengandalkan satu metode akan didapati kelemahan-kelemahannya.



---

<sup>110</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 194-196.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. K Baihaqi, *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2012)
- Abidin Zainal, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Achmadi Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Adib Mohammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Ahmad Hasan Ridwan, Irfan Syafrudin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Ahsin W. Al-Hafidz, "*Kamus Ilmu Alquran*" (Wonosobo:Amzah.2006)
- Amien Miska Muhammad, *Epistemologi Islam. Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI-PRESS, 2006)
- Amin Muhammad, *Epistemologi Islam Dan Barat*, Jurnal, Ansiru Nomor 1 Volum E 1, Juni 2017.
- Anton Bakker dan Achmad Chams Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat, kanasius*, (Yogyakarta 1990)
- Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- Anwar M. Ahmad, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: tt., 1975)
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metologi sampai*
- Baharudin M., *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013)
- Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama (wisata pemikiran dan kepercayaan manusia)*, jakarta : PT.Rajawali Pers, 2015.
- Bernadien Win Usuluddin, *Membuka Gerbang Filsafat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007)
- Bertens K., *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981)

Burhanuddin Nunu, *Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth*, Jurnal, Intizar, Vol. 21, No. 1, 2015

Daito Apollo, *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011)

Djalil Basiq, *Logika: Ilmu Mantiq*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Elmahsyar Bidin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Mencari Format Islamisasi di Klaim Barat*, Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Hadiwijono Harun, *Sari sejarah filsafat barat 2*, (Jogjakarta : 2009)

Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011)

Hamersma Herry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta : PT. Gramedia 1986)

Hardiman F. Budi, *pemikiran-Pemikiran yang membentuk dunia moderen (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta : PT. Erlangga, 2011)

<http://fikrialmabrur.blogspot.co.id/2015/10/daftar-buku-prof-mulyadhi-kartanegara.html>. Artikel diakses pada 24 September 2019, Jam 07:31

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5831/6/BAB%203.pdf#page=1&zoom=auto,-12,848>, diakses pada tgl: 05 September 2019, Pukul: 22.10.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5831/6/BAB%203.pdf>, diakses pada tanggal: 05 September 2019, jam : 21.47.

Ihsan H.A. Fuad, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)* (Banda Aceh: Arranirypress, 2012),

Jamaluddin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015)

Kartanegara Mulyadhi, "Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia," (Jakarta: Penerbit Erlangga , 2007)

-----, *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf*, (Ciputat: Ushul Press, 2009),

-----, *Integritas Ilmu, Sebuah Rekomendasi Mistik*, (Jakarta : Arasy Mizan, 2005).

-----, *Menyibak Tirai Kejahilan. Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung : Mizan, 2003)

-----, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung:Mizan, 2003)

-----, *Panorama Fisafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005)

-----, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006)

Kebung Konrad, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011)

Latif Mukhtar, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Lubis Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

M.S Kaelan, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat* (Jogjakarta: paradigma 2005)

Maksum Ali, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Bandung:Mizan, 2003)

Masdi H., *Dāros Logika* (Kudus: Stain Press, 2009)

Matroni, *Pemikiran Mistiko-Filosofis Mulyadhi - Kartanegar*, JURNAL AQLAM, *Journal of Islam and Plurality* Volume 3, Nomor 2, Desember 2018.

Mudzakir, *Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban*, Jurnal Kalimah, Vol. 14, No. 2, September 2016

Mujahidin Anwar, *Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1, Juni 2018.

Murtiningsih Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2005)

Narbuko Chailid, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, Cet-1*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997)

Nurani Shinta, *Epistemologi Islam*, Makalah, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003)

Praja Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003)

Ro'uf Abdul Mukti, Epistemologi Islam (Perspektif Para Pemikir Islam *Maghribi*)  
Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 3 Nomor 2  
September 2013.

Rusydi, *Kesinambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution, Mulyadhi Kartanegara, M. AMIN Abdullah, dan Musa Asy'ari*, Jurnal Tashwir Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015

Saebani Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Sidharta Arief, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012)

Soetrisno dan SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

Soleh Khudori, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Grafindo Persada Jakarta, 1997)

Suhartono Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008)

Sulong Jasni, *Pemikiran Epistemologi Ilmu 'Abd Allah Ibn Al-Muqaffa* □ *Dalam Penyeragaman Undang-Undang: Pengaruhnya Di Malaysia*, Jurnal Tambora "Pemikiran Epistemologi Ilmu," *Afkar* Edisi Khas (2017): 97-130.

Surajiyo, dkk., *Dasar-Dasar Logika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Sutrisno, Aliet Noorhayati, *Pengantar Logika*, (Cirebon: CV. Confident, 2015),

Syafiie Inu Kencana, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014)

Sya'roni Mokh., *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*, Jurnal Teologia, Volume 25, Nomor 1, Januari-Juni 2014.

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 1995)

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Waid Abdul, *Menguak Fakta Sejarah Penemuan Sains dan Teknologi Islam yang*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Wijaya Aksin, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017)

Yusuf Himiyari, *Filsafat Ilmu*, (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Iain Raden Intan Lampung, 2009)

Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat, (dari logika baru Rene descartes hingga revolusi sains ala Thomas kuhn)*, (jogjakarta : Ar-Aruzz Mesia, 2007)

Zulpa Makiah, *Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah*, Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari

